

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam perkembangan anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai upaya membimbing potensi alami yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan pendidikan, anak-anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga mampu meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup secara maksimal.

Pendidikan dipandang sebagai proses humanis yang bertujuan untuk —memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dilandasi oleh penghormatan terhadap hak asasi setiap individu. Dalam konteks ini, siswa tidak dapat diperlakukan layaknya mesin yang dapat dikendalikan secara mekanis. Mereka adalah generasi penerus yang membutuhkan dukungan dan perhatian pada setiap tahapan perkembangannya menuju kedewasaan, agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berpikir kritis, dan berperilaku baik.

Pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal. Lebih dari itu, pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses untuk

—memanusiakan manusia.¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat esensial dalam menghapus kebodohan, melawan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat martabat bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah secara konsisten berupaya mengatasi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, guna memastikan akses dan kualitas pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Upaya tersebut mencakup alokasi anggaran yang signifikan, pembuatan kebijakan terkait peningkatan mutu, dan yang tak kalah pentingnya, terus menerapkan inovasi dan terobosan dalam berbagai aspek untuk membuka peluang pendidikan bagi warga dan masyarakat umumnya.²

Proses belajar mengajar sebagai pondasi pembangunan kualitas suatu negara ditekankan, di mana peningkatan mutu pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan sebuah bangsa. Tujuan Pendidikan nasional adalah —mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.³

Pembelajaran kooperatif, sebagai suatu metode yang dikembangkan, memiliki tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, sosial.

¹ Ab Marisyah, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan | Jurnal Pendidikan Tambusai*, n.d., 1517, accessed July 15, 2025, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/395>.

² Yayan Alpian et al., —Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, *Jurnal Buana PENGABDIAN* 1, no. 1 (February 2019): 68, 1, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

salah satu fokus utama dari metode ini adalah mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan kolaborasi. Dalam implementasi pembelajaran kooperatif, individu atau kelompok saling bergantung untuk mencapai sukses bersama, di mana pencapaian satu anggota kelompok juga menjadi milik seluruh kelompok.⁴

Model kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengatur penyusunan pasangan dalam kelas, diikuti oleh pembagian menjadi kelompok empat siswa untuk melakukan diskusi bersama (*sharing*). Dalam pelaksanaan model pembelajaran *make a match*, guru menyediakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan atau permasalahan beserta jawabannya. Siswa kemudian mencari pasangan yang sesuai, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Make a match adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, menemukan pasangan yang sesuai, dan kemudian berdiskusi dengan pasangan lainnya untuk memahami konsep yang sama.⁵ Langkah-langkah dalam menerapkan strategi *make a match* dimulai dengan mencari pasangan kartu yang berisi jawaban atau soal.

Beberapa tahapan dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif *make a match*:⁶

1. Persiapan oleh guru dengan menyusun beberapa kartu yang berisi konsep

⁴ Daryanto, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2019), 12.

⁵ Frank Lyman, —The Responsive Classroom Discussion, in *Mainstreaming Digest*, ed. A. S. Anderson (College Park, MD: University of Maryland College of Education, 1981), 109–113.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 67.

atau topik yang sesuai dengan sesi *review*. Setiap kartu dibagi menjadi dua bagian, satu bagian berisi pertanyaan atau soal, dan bagian lainnya berisi jawaban.

2. Distribusi kartu kepada setiap siswa sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban.
3. Siswa diminta untuk memikirkan jawaban atau pertanyaan yang terdapat pada kartu yang mereka pegang.
4. Siswa diarahkan untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang mereka miliki.
5. Pemberian poin kepada siswa yang berhasil mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang telah ditentukan.
6. Sanksi yang telah disepakati bersama diberikan kepada siswa yang tidak dapat mencocokkan kartu setelah batas waktu tertentu.
7. Setelah satu babak selesai, kartu-kartu dikocok kembali untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
8. Guru bersama-sama dengan siswa melakukan rangkuman pembelajaran pada akhir pertemuan.

Model pembelajaran digunakan sebagai upaya mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Berbeda dengan metode, smodel merujuk pada perencanaan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut, sementara metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Terdapat empat strategi dasar dalam konteks belajar mengajar, yang mencakup aspek- aspek berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kriteria serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.
2. Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih serta menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma, kriteria keberhasilan, dan standar keberhasilan sebagai pedoman bagi guru dalam mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan menjadi dasar untuk penyempurnaan keseluruhan sistem instruksional yang bersangkutan.

Model pembelajaran *make a match* saat ini telah menjadi strategi kritis di dalam ruang kelas. Dengan menggunakan pembelajaran *make a match*, tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan kecermatan dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pokok tertentu.⁷ Dijelaskan bahwa model pembelajaran *make a match* memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Memperdalam pemahaman materi.
2. Menggali informasi atau materi lebih lanjut.
3. Mengintegrasikan unsur pendidikan dan hiburan (*edutainment*).

Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang mendorong interaksi dan berpikir kritis menjadi salah satu kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Guru

⁷ M. Huda, *Model-Model Pembelajaran: Teknik Dan Strategi Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

jarang membentuk kelompok diskusi di antara peserta didik, sehingga kesempatan untuk saling berbagi pendapat masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis dan menyeluruh dalam merespons permasalahan yang disampaikan oleh guru. Dampaknya, minat dan motivasi belajar menjadi rendah. Selain itu, banyak peserta didik yang kurang percaya diri untuk bertanya, dan beberapa bahkan menunjukkan perilaku kurang kondusif di kelas, seperti gaduh, bercerita, keluar-masuk ruangan, yang semuanya mengganggu jalannya pembelajaran.

Kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran oleh guru menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh guru, hasil yang dicapai belum optimal dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yang mendorong partisipasi aktif peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Model pembelajaran *make a match*, yang pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, memiliki keunggulan dimana peserta didik mencari pasangan sambil memahami suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁸ Suasana yang menyenangkan diharapkan dapat membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami, karena peserta didik terlibat langsung dan mengalami pembelajaran secara aktif.

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2004).

Pada MI Nurul Iman khususnya di kelas IV guru sering menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran awal. Berdasarkan pada observasi awal peneliti dan wawancara terhadap salah satu siswa menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran Akidah Akhlak siswa kadang mengantuk, karena hanya duduk mendengarkan penjelasan guru di depan. Kemudian siswa kurang memahami akan materi Akidah Akhlak yang disampaikan secara lisan. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya partisipasi ketika guru memberikan pertanyaan atau Latihan. Banyak siswa yang enggan menjawab dan lebih memilih diam.⁹

Salah satu model yang diyakini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model kooperatif tipe *make a match*. Model ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif. Penerapan model kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat mengatasi permasalahan kurangnya keaktifan dan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sekaligus menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Penerapan model *make a match* dalam pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Melalui penggunaan kartu pertanyaan dan jawaban, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Kegiatan mencari pasangan berdasarkan kartu yang

⁹ Hasil Observasi Awal, Mekarsari, 10 April 2025

diberikan tidak hanya mendorong interaksi, tetapi juga melatih pemahaman dan keterampilan berpikir mereka. Pembelajaran yang dipadukan dengan unsur permainan ini mampu menarik perhatian peserta didik dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengusung judul penelitian —**Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 Di MIS Nurul Iman**l.

B. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahpahaman, maka penulis menyampaikan interpretasi tentang judul di atas sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, yang menekankan pada kegiatan mencocokkan pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban atau konsep dan pengertian. Tujuannya adalah untuk membangun suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan melatih kerja sama antar siswa. Dalam konteks penelitian ini, strategi *Make A Match* diterapkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan langkah-langkah meliputi: penyusunan kartu soal dan jawaban, pembagian kartu kepada siswa, pencarian pasangan yang sesuai, diskusi kelompok, serta presentasi hasil

pasangan yang ditemukan di depan kelas. Strategi ini dirancang untuk merangsang siswa berpikir cepat, bekerja sama, dan meningkatkan pemahaman konsep melalui interaksi langsung antar individu.¹⁰

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan perilaku kognitif yang dapat diukur setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diukur melalui tes formatif yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Skor yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan nilai sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penerapan strategi *Make A Match*. Keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).¹¹

3. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah keterlibatan peserta didik secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, keaktifan diukur melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator seperti: (1) keikutsertaan dalam mencari pasangan kartu, (2) keterlibatan dalam diskusi kelompok, (3) mengajukan dan menjawab pertanyaan, (4) bekerja sama dengan teman, dan (5) antusiasme dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Keaktifan dianggap tinggi apabila siswa menunjukkan minimal 4 dari 5

¹⁰ Lorna Curran, —Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas, in *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, ed. Anita Lie (Jakarta: Grasindo, 2004), 62.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

indikator secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.¹²

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT dan membentuk karakter mulia sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini, materi Akidah Akhlak yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada jenjang sekolah tempat penelitian dilakukan, khususnya pada kompetensi dasar tentang —meneladani perilaku jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Iman?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Iman?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS

¹² A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 100–102.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2017), 45–46.

Nurul Iman.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Nurul Iman.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui cara untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan diri di dalam kelas guna meningkatkan keaktifan dalam proses belajar, dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memahami metode untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa di dalam ruang kelas, dengan maksud menambah tingkat keterlibatan dalam pembelajaran guna mencapai pencapaian hasil belajar yang paling efektif.

b. Bagi Guru

Diharapkan, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas, sehingga tingkat partisipasi siswa dapat meningkat, dan hasil belajar yang diperoleh siswa dapat mencapai tingkat optimal.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya yakni penelitian ini berjudul —Penerapan Strategi *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 di MI Nurul Imanl.

1. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Refso Putri Wanengsi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran *Make a Match* serta fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan hasil belajar siswa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan desain penelitian, di mana Refso menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda (misalnya tindakan kelas jika itu yang digunakan). Selain itu, Refso meneliti siswa kelas VIII di MTs Pancasila Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat MI kelas IV. Penelitian Refso juga hanya menitikberatkan pada pengaruh terhadap hasil belajar, sementara penelitian ini menambahkan aspek keaktifan siswa sebagai variabel yang diamati.
2. Penelitian kedua yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Ade Dwi Yuliasari dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Make a Match pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV di MI Unggulan Riyadul Qori'in Jember Tahun Ajaran 2021/2022." Penelitian ini memiliki banyak kesamaan, antara lain penggunaan model Make a Match, mata pelajaran

Akidah Akhlak, serta subjek yang sama yaitu siswa kelas IV di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda, di mana Ade menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, serta fokus penelitiannya lebih diarahkan pada kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, bukan pada pengaruh atau peningkatan terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa sebagaimana yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Sementara itu, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hani Atus Sopiah berjudul "Penerapan Metode Make a Match dalam Penguasaan Kosakata untuk Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV MI Darussalam Merandung Jaya." Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi penggunaan metode Make a Match serta jenjang pendidikan yang sama, yaitu kelas IV MI. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal mata pelajaran dan variabel yang dikaji. Penelitian Hani difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan tujuan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara, sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan Hani adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), berbeda dengan pendekatan penelitian ini.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dalam melihat hubungan antara strategi *Make a Match* dengan dua variabel sekaligus, yaitu hasil belajar dan keaktifan

siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MI kelas IV, dengan pendekatan dan metode yang kontekstual sesuai kebutuhan di MI Nurul Iman.

G. Sistematika Penelitian

Terdapat lima bab dalam sistematika penulisan pada penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, didalamnya berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, didalamnya berisi penjelasan terkait teori penerapan strategi *make a match*, keaktifan siswa, hasil belajar, pelajaran akidah akhlak, dan kerangka pikir.
3. Bab III Metode penelitian, didalamnya berisi penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data

4. Bab IV Deskripsi dan Lokasi Penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.